

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*agency teory*)

Perusahaan sering kali menjadi pusat interaksi yang melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan dan tujuan yang berbeda. Pihak-pihak tersebut mencakup pemegang saham sebagai pemilik perusahaan, manajer yang mengelola operasional sehari-hari, penyedia barang atau jasa, calon investor yang tertarik dengan potensi pertumbuhan perusahaan, serta karyawan yang berkontribusi langsung dalam proses produksi dan pengembangan perusahaan. Semua pihak ini saling terhubung dalam jaringan yang kompleks dan saling memengaruhi satu sama lain. Dalam konteks ini, teori keagenan (*agency theory*) berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara dua kelompok utama yang terlibat dalam struktur perusahaan, yaitu *principal* (pemilik) dan *agen* (manajer). Teori ini menekankan pada adanya hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan, yang berperan sebagai *principal*, dan manajer sebagai *agen* yang diberi wewenang untuk menjalankan operasional perusahaan. Konsep dasar dari teori keagenan adalah adanya potensi konflik kepentingan yang muncul antara kedua belah pihak. (Maylinda, 2022).

Pada teori keagenan, *principal* (pemegang saham) dan *agen* (manajemen) memiliki peranan yang berbeda beda. *Principal* anggap hanya tertarik pada pengambilan keuangan dari investasi mereka pada perusahaan, sedangkan *agen* dijanjikan mendapatkan kepuasan bukan hanya pemulihan keuangan, tetapi juga faktor-faktor tambahan dalam hubungan keagenan. Akibatnya, muncullah konflik antara manajemen *agen* dan pemilik *principal*. Setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kesejahteraan dengan cara perataan laba (*Income Smoothing*), yang berkaitan erat dengan konsep manajemen laba. Perataan laba ini juga menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Diasumsikan bahwa *agen* berusaha keras memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan tanpa memperhatikan apakah tindakan mereka lakukan

sesuai dengan standar yang berlaku maupun tidak. Dengan demikian teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan timbulnya dalam hubungan keagenan (Maylinda, 2022)

Dalam kaitannya dengan perataan laba, teori keagenan menyatakan bahwa manajemen atau agen memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang perusahaan daripada investor atau pemilik apabila terjadi penyalahgunaan informasi maka besar kemungkinan terjadi perataan laba. Pada penelitian ini pihak *principal* adalah *Bonus Plan*, *Loan Loss Provision* dan *Board Size* sedangkan *agent* adalah perataan laba. Hubungan keagenan diharapkan dapat menciptakan keselarasan tujuan antara kedua pihak tersebut. Hal tersebut mendorong pihak agen untuk melakukan manajemen laba, salah satu bentuk manajemen laba adalah perataan laba (*income smooting*).

2.1.1 Perataan laba

Laba yang baik diupaya intervensi dalam menyampaikan informasi keuangan eksternal yang ditunjukkan untuk keinginan pribadi, Perusahaan tidak menginginkan *fluktuasi* laba. Mereka menghendaki, apabila laba yang stabil, dengan tujuan agar untuk mempertahankan kinerja yang baik. Manajemen dapat membuat *performance* perusahaan terlihat baik dalam beberapa cara, diantaranya mempercantik data yang ada dalam informasi keuangan, terutama untuk angka terendah yaitu laba (D. Putra, 2021)

Perataan laba adalah tindakan manipulatif yang disengaja oleh manajemen untuk mengatur *fluktuasi* laba yang dilaporkan, dengan tujuan menjaga agar laba perusahaan berada pada tingkat yang dianggap wajar oleh perusahaan. Dengan kata lain, ini dilakukan agar laba yang dilaporkan tampak stabil, selama masih sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dan praktik manajemen yang sah (Sri Wahyuni *et al.*, 2022)

Menurut Nelyumna *et al* (2022) Perataan laba merujuk pada upaya sengaja untuk menyeimbangkan laba perusahaan guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan oleh manajemen. Tujuan utama dari perataan laba ini adalah agar laporan keuangan

yang disajikan terlihat stabil dan menarik bagi calon investor, sehingga dapat meningkatkan minat investasi pada perusahaan. Dalam konteks ini, perataan laba bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba antar tahun, dengan cara memindahkan pendapatan yang tinggi dari periode yang menguntungkan ke periode yang kurang menguntungkan. Langkah ini diambil agar laba yang dilaporkan pada periode yang buruk tidak tampak buruk dan bisa lebih konsisten, memberi gambaran yang lebih positif tentang kinerja perusahaan di mata publik dan investor.

Menurut Foster, (1986) tujuan peran laba adalah untuk meningkatkan kepuasan dalam hubungan bisnis, memperbaiki citra perusahaan di mata pemangku kepentingan, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemajuan manajemen, dan memberikan informasi yang relevan untuk membuat prediksi tentang laba di masa mendatang. manajemen dan meningkatkan kompesasi. Perataan laba bertujuan agar menurun kan resiko yang rendah jika terjadi tingkat *fluktuasi* yang tinggi, dengan ada nya perataan laba juga pihak luar atau eksternal bisa menilai perusahaan yang kinerja yang baik dengan laporan keuangan laba perusahaan, bisa mencegah terjadi nya kerugian yang terjadi dimasa yang akan mendatang.

Didalam perataan laba terdapat 2 jenis cara agar tercapai nya perataan laba menurut (Eckel, 1981) :

1. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mengubah kebijakan operasi untuk mengubah laba. Ini menunjukkan apakah suatu transaksi nyata dilakukan atau tidak tergantung pada efek peran pada laba.
2. *Arcificial smoothing* atau sering disebut *accounting smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari suatu periode ke periode lain.

Perataan laba diperbolehkan jika melakukan perataan laba tidak berlebihan seperti misalnya pada tahun november 2023 turun hingga 80% kemudian pada kemudian diperbaiki hingga kenaikan penurunan laba itu tidak terjadi di desember 2023. Melakukan pengakuan pendapatan perusahaan dapat memilih kapan dan

bagaimana mengakui pendapatan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Melakukan penyisihan kerugian penurunan piutang, depresiasi dan amortisasi biaya aset tetap atau aset tak berwujud selama periode tertentu (Safira *et al.*, 2022)

Perataan laba yang tidak di perbolehkan melakukan manipulasi laba tetapi diperbolehkan menunda pengakuan laba berikutnya, penipuan jika praktik dilakukan terlalu berlebihan akan menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga tidak lagi relevan, mencari keuntungan sendiri dan memiliki niat pengelapan dana hingga merugikan pihak lain (Safira *et al.*, 2022)

2.1.2 Bonus *Plan*

Bonus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah imbalan tambahan di luar gaji atau imbalan sebagai hadiah, perangsang, atau imbalan tambahan yang diberikan kepada pegawai. Bonus juga didefinisikan sebagai dividen tambahan kepada pemegang saham atau gaji tambahan kepada pekerja, menurut Bank Indonesia (BI).

Bonus *Plan* atau kompensasi Bonus merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan oleh perusahaan Ketika manajemen dapat memenuhi target yang ditetapkan. Perusahaan yang memberikan kompensasi Bonus akan memotivasi manajemen untuk berupaya memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran Bonus. Bonus *Plan* akan memiliki dampak yang *positif* terhadap kemajuan perusahaan walaupun tentunya akan menghasilkan dampak untuk karyawan seperti kecemburuan social tetapi akan memberikan dampak positif yang baik karena karyawan akan terus berusaha untuk mencapai target yang telah diberikan oleh perusahaan. Dan tentu nya sudah banyak perusahaan yang menerapkan Bonus *Plan* ini untuk meningkatkan kinerja perusahaan nya (Ningrum *et al.*, 2021)

Bonus yang diberikan kepada karyawan bentuknya bermacam-macam, secara garis besar Bonus dibagi menjadi empat menurut (Ropik & Kholisin, 2023) antara lain sebagai berikut :

1. Bonus Prestasi adalah pemberian Bonus kepada karyawan yang berhasil mencapai atau melebihi target pendapatan tertentu. Bonus ini didasarkan pada kinerja yang ditunjukkan oleh karyawan tersebut.
2. Bonus Retensi adalah insentif yang diberikan untuk mencegah karyawan meninggalkan perusahaan. Biasanya, karyawan diharuskan menandatangani perjanjian yang mengharuskan mereka tetap bekerja selama periode tertentu atau hingga suatu tugas atau proyek selesai agar memenuhi syarat untuk menerima Bonus ini.
3. Bonus Tahunan adalah pembayaran kompensasi variabel, umumnya berupa uang tunai, yang diberikan kepada karyawan jika kinerja tahunan perusahaan melebihi target yang telah ditetapkan, baik dalam aspek keuangan maupun non-keuangan. Besaran Bonus ini biasanya dihitung sebagai persentase dari gaji pokok, dengan adanya jaminan minimum dan batas maksimum tertentu.
4. Bonus Akhir Tahun adalah pembayaran yang kadang diberikan kepada karyawan di akhir tahun sebagai penghargaan apabila kinerja karyawan atau perusahaan sangat baik.

2.1.3 Loan Loss Provision (LLP)

Loan Loss Provision, atau yang sering disebut sebagai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, merupakan dana cadangan yang wajib dibentuk oleh bank apabila terdapat bukti objektif mengenai penurunan nilai suatu aset keuangan atau kelompok aset. Penurunan nilai ini terjadi akibat satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah aset tersebut diakui pertama kali dan berpengaruh terhadap estimasi arus kas di masa mendatang. Oleh sebab itu, setiap bank memiliki kebijakan masing-masing dalam menetapkan cadangan dana dan kreditnya (Vikkatrisakti & Rahmi, 2023).

Menurut OJK atau Otoritas jasa keuangan menyebutkan cadangan kerugian penurunan nilai adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat aset

keuangan setelah penurunan nilai kurang dari tercatat awal. Atau dana yang harus dicadangkan oleh bank jika terdapat aset piutang kredit dan lain sebagainya yang beresiko tinggi untuk macet/hangus, sehingga nilai total aset bank dimasa yang akan datang juga beresiko turun dibandingkan nilainya pada saat ini.

Penerapan *Loan Loss Provision* Menurut PSAK 55 (Revisi 2006) paragraph 63 evaluasi penurunan nilai berdasarkan nilai kerugian atau kisaran range yang berdasarkan pada kerugian historis yang pernah dialami aset- aset keuangan. Jika bank belum melakukan proses estimasi yang memadai sesuai dengan ketentuannya maka CKPN dapat menggunakan ketentuan yang didasarkan penilaian kualitas aktiva bank umum. Penerapan Ketentuan ini dilakukan setelah bank melakukan proses sebagaimana diatur dalam PSAK 55 (Revisi 2006) Bank harus Menghitung dan mengelompokan kredit yang akan dievaluasi secara kolektif. Bank harus mengevaluasi terdapatnya bukti objektif mengenai penurunan nilai secara periodic atas kredit yang dinilai secara kolektif tersebut. Pembentukan CKPN atas kredit secara kolektif dilakukan dengan mengacu pada pembentukan cadangan umum dan cadangan khusus dengan penilaian kualitas aktiva tersebut (PAPI, 2008).

Aktiva Produktif, juga dikenal sebagai aset keuntungan, adalah penanaman dana dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank, dan partisipasi, termasuk komitmen dan konjeksi dalam transaksi administratif . Memang, pendapatan utama bank berasal dari aktivitas produktif. Selain itu, aset ini memiliki risiko terbesar karena berfungsi sebagai sumber utama. Memburuknya tingkat kolektibilitas aset dapat menyebabkan bank bangkrut. Akibatnya, bank harus membentuk PPAP, yang sekarang diganti menjadi cadangan kerugian penurunan nilai. Untuk melindungi mereka dari kemungkinan kerugian, bank harus membentuk cadangan umum dan khusus (Taswan, 2008).

2.1.4 Board Size

Board Size, atau ukuran dewan, merujuk pada jumlah anggota dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris berperan sebagai organ perusahaan yang bertugas mengawasi jalannya perusahaan, baik secara umum maupun khusus, sesuai dengan anggaran dasar yang berlaku, serta memberikan saran kepada dewan direksi. Sementara itu, dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta bertindak sebagai perwakilan perusahaan, baik dalam lingkup internal maupun di luar pengadilan (Apandi, 2021). Dewan komisaris harus bersidang rapat umum tahunan dan rapat umum pemegang saham lain sesuai dengan otoritasnya setidaknya dua bulan sekali, serta mengawasi dan bertanggung jawab atas pengawasan kebijakan manajemen puncak di perusahaan publik. Dewan komisaris juga bertanggung jawab untuk memberikan nasihat kepada jajaran direktur dan melakukan evaluasi kinerja komite setelah akhir tahun (Apandi, 2021).

Board Size mengacu pada jumlah anggota dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan, baik secara umum maupun khusus, sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar, serta memberikan saran kepada dewan direksi. Berdasarkan Peraturan No.33/POJK.04/2014, dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar, sekaligus memberikan arahan kepada dewan direksi. Dewan komisaris setidaknya terdiri dari dua anggota, dengan salah satunya ditunjuk sebagai komisaris utama atau presiden komisaris. Selain itu, dewan komisaris berperan dalam mengawasi serta bertanggung jawab atas kebijakan manajemen puncak di perusahaan publik, serta memberikan nasihat kepada direksi (Goh *et al.*, 2021).

Dewan komisaris wajib melakukan evaluasi kinerja komite dalam membantu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya setiap akhir tahun anggaran. Dewan

komisaris berwenang memberhentikan sementara anggota direksi untuk memberikan alasannya. Dewan komisaris diwajibkan untuk mengadakan rapat umum tahunan serta rapat umum pemegang saham lainnya sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, setidaknya sekali dalam dua bulan. Semakin banyak jumlah anggota dalam dewan komisaris, semakin mudah dalam melakukan pengawasan dan pemantauan, sehingga pengambilan keputusan dapat berjalan lebih efektif. Untuk dapat diangkat sebagai anggota dewan komisaris, seseorang harus memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya memiliki moral dan integritas yang baik, patuh terhadap hukum, serta tidak pernah menjadi anggota direksi atau dewan komisaris yang terbukti bersalah atas kebangkrutan suatu perusahaan. Selain itu, calon anggota tidak boleh pernah dijatuhi hukuman atas tindak pidana yang merugikan keuangan negara dan/atau berkaitan dengan sektor keuangan dalam lima tahun sebelum pengangkatan maupun selama masa jabatannya. Selain itu, dewan komisaris harus memiliki komitmen dalam mematuhi peraturan perundang-undangan serta memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan kebutuhan emiten atau perusahaan publik. (Apandi, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan dalam memperkaya dan mendalami berbagai teori yang akan digunakan dalam kajian penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini tidak terlepas dari studi sebelumnya yang telah dilakukan, sehingga hasil-hasil penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

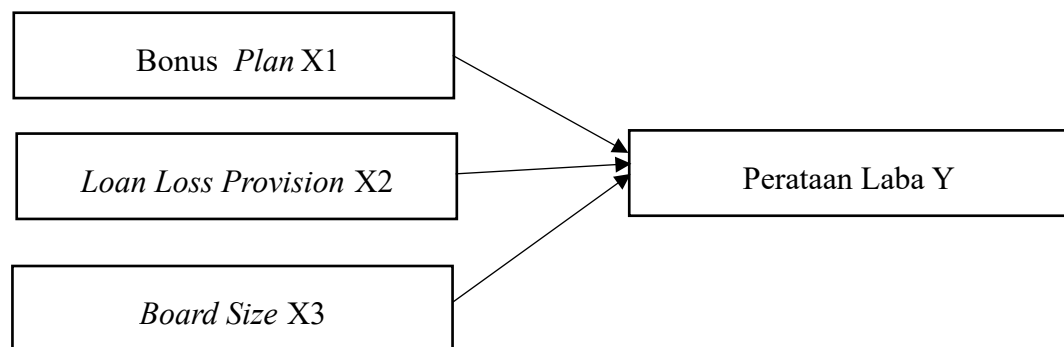
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Inggit Pangesti Nirmanggi, Muhammad Muslih (2020)	Pengaruh Operating profit margin, cash holding, Bonus <i>Plan</i> dan Income Tax terhadap Perataan laba	Y : Perataan Laba X : Operating profit margin, cash holding, Bonus <i>Plan</i> dan Income Tax	Operating profit margin, cash holding, Bonus <i>Plan</i> dan income tax berpengaruh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
2	Shintya shasha narita & Vidyarto Nugroho (2020)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> pada perusahaan industry perbankan yang terdaftar di BEI	Y: <i>Income Smoothing</i> X: <i>Firm size, leverage, profitability, Board Size, cash holding.</i>	Hasil menunjukkan bahwa <i>Board Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
3	Indry Vikkatrisakti, Asri Noer Rahmi (2021)	Pengaruh Bonus <i>Plan</i> dan <i>Loan Loss Provision</i> terhadap perataan laba	Y : Perataan Laba X : Bonus <i>Plan</i> dan <i>Loan Loss Provision</i>	Bonus <i>Plan</i> dan <i>Loan Loss Provision</i> Berpengaruh terhadap perataan laba
4	Skala Dorota (2021)	<i>Loan Loss Provision</i> and <i>Income</i>	Y : Shareholders	Hasil menunjukkan

		<i>Smoothing</i> , Do Shareholders matter	X : <i>Loan Loss Provision</i> and income smothing	<i>Loan Loss Provision</i> berpengaruh terhadap income smothing
5	Desi sulistiawati dan rosmi Rasyid (2021)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> pada perusahaan manufaktur	Y: <i>Income Smoothing</i> X: <i>Firm size, Dividend payout ration, cash holding, Board Size.</i>	Hasil menunjukkan <i>Board Size</i> berpengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i> atau perataan laba.
6	Puspa Memorita Lase (2021)	Pengaruh <i>Income Smoothing</i> terhadap cadangan kerugian penurunan nilai kredit perbankan	Y : Cadangan kerugian penurunan nilai X : <i>Income Smoothing</i>	Hasil penelitian ini <i>Income Smoothing</i> berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai

7	Viktoria Angreini, Ida Nurhayati (2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Size</i> , <i>Nilai saham</i> , <i>Cash Holding</i> , dan <i>Bonus Plan</i> terhadap Perataan Laba	Y : Perataan Laba X : <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Size</i> , <i>Nilai Saham</i> , <i>Cash Holding</i> dan <i>Bonus Plan</i>	Hasil penelitian secara parsial <i>Bonus Plan</i> berpengaruh terhadap perataan laba, secara simultan <i>Bonus Plan</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
8	Stefani Grimonialavina & nicken destriana (2023)	Pengaruh Free Cash Flow, <i>Board Size</i> , Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Stefani	Y : Manajemen laba X : <i>Free cash flow</i> , <i>Board Size</i> dan karakteristik perusahaan	Hasil <i>Board Size</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen yaitu perataan laba, variabel independent yaitu Bonus *Plan* dan *Loan Loss Provision*. Adapun hasil uraian tersebut maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



2.4 Bangunan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Bonus *Plan* terhadap perataan laba

Kompensasi Bonus (Bonus *Plan*) merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada manajer sebagai imbalan atas pencapaian perusahaan dan hasil kinerja yang telah tercapai dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adeliانا & Suryanawa, (2019) ditemukan bahwa semakin besar kompensasi Bonus yang diterima oleh manajer, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk terlibat dalam praktik perataan laba. Penelitian lain oleh (Nelyumna *et al.*, 2022) mengungkapkan bahwa adanya kesepakatan mengenai kompensasi Bonus ini mendorong manajemen untuk bekerja lebih keras dan berusaha secara maksimal dalam mencapai tujuan atau target laba, demi memperoleh hak atas Bonus yang telah dijanjikan. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi Bonus tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga sebagai insentif yang mendorong manajer untuk berfokus pada pencapaian kinerja yang lebih baik, terkadang dengan

mengorbankan integritas laporan keuangan demi memperoleh Bonus yang lebih besar.

Pihak manajemen perusahaan sering kali dihadapkan pada keputusan untuk memilih metode akuntansi yang memungkinkan mereka untuk mempengaruhi laporan keuangan dan hasil laba yang dilaporkan. Salah satu metode yang umum digunakan dalam situasi ini adalah perataan laba. Praktik perataan laba ini memungkinkan perusahaan untuk menyajikan laba yang lebih stabil dari waktu ke waktu, dengan cara menyesuaikan pengakuan pendapatan dan beban sehingga laba tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Dengan demikian, manajer dapat mengelola persepsi investor dan pihak eksternal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam Bonus *Plan*, semakin besar Bonus yang ditawarkan kepada manajer, semakin besar pula insentif untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini mengarah pada kemungkinan perataan laba yang lebih tinggi. Penelitian oleh (Nirmanggi & Muslih, 2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara besar Bonus yang diterima dengan tingkat kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Ketika manajer berusaha untuk memenuhi target laba demi memperoleh Bonus yang lebih besar, mereka cenderung mengambil langkah-langkah yang dapat mengubah pengakuan laba untuk menyeimbangkan hasil keuangan.

hasil penelitian oleh (Vikkatrisakti & Rahmi, 2023) memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara praktik perataan laba dengan Bonus *Plan*, yang membuktikan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan investor. Manajer, yang memiliki insentif finansial untuk memperoleh Bonus berdasarkan kinerja perusahaan, mungkin akan lebih tertarik untuk mengatur laporan keuangan guna mencapai target laba yang ditetapkan, meskipun hal ini tidak selalu mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya. Sebaliknya, investor yang lebih fokus pada transparansi dan akurasi informasi keuangan cenderung merasa dirugikan oleh praktik tersebut, karena laporan yang tidak mencerminkan kondisi

sebenarnya dapat menyesatkan mereka dalam pengambilan keputusan investasi. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa Bonus *Plan* berdampak positif terhadap perataan laba, termasuk (Vikkatrisakti & Rahmi, 2023), (Nelyumna *et al.*, 2022) & (Nirmanggi & Muslih, 2020). Hipotesis yang ditetapkan peneliti berdasarkan hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

H1 : Bonus *Plan* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

2.4.2 Pengaruh *Loan Loss Provision* terhadap perataan laba

Pengelolaan akun akrual dalam praktik perataan laba sering melibatkan penggunaan pencadangan kerugian penurunan nilai (*Loan Loss Provision* atau CKPN). Dalam hal ini, manajer dapat memanfaatkan pencadangan ini untuk mempengaruhi pelaporan laba yang akan dilaporkan oleh perusahaan. *Loan Loss Provision* (CKPN) memainkan peran penting dalam praktik perataan laba karena besarnya jumlah kredit yang dicadangkan dapat ditentukan berdasarkan kebijakan internal bank. Oleh karena itu, besarnya CKPN dapat dikendalikan dan disesuaikan, yang memungkinkan manajer untuk mengatur tingkat laba yang dilaporkan. Penelitian oleh (Memorita Lase, 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara laba sebelum pajak dan jumlah CKPN. Hal ini berarti, dalam upaya untuk meratakan laba, bank dapat menurunkan nilai pencadangan CKPN yang mereka tentukan. Tindakan ini membantu menurunkan volatilitas laba yang dihasilkan dan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap risiko yang dihadapi oleh bank. Ketika bank menurunkan CKPN, laba yang dilaporkan menjadi lebih stabil dan cenderung lebih menguntungkan, yang bisa memberikan gambaran yang lebih positif kepada investor tentang kinerja keuangan dan stabilitas bank. *Loan Loss Provision* merupakan salah satu jenis akrual diskresioner (*discretionary accrual*), yang berarti kebijakan akuntansi yang digunakan dalam menentukan jumlah pencadangan ini sangat bergantung pada kebijakan masing-masing bank. Estimasi yang digunakan untuk menentukan CKPN ini bisa bervariasi antar bank, yang memungkinkan manajer untuk memanipulasi jumlah pencadangan tersebut

sesuai dengan tujuan pengelolaan laba perusahaan. Sebagai contoh, bank dapat menyesuaikan pencadangan kerugian berdasarkan kondisi ekonomi yang sedang berlangsung atau proyeksi kinerja keuangan masa depan, yang memberikan fleksibilitas dalam mengatur laporan laba (Memorita Lase, 2021)

Penelitian oleh (Vikkatrisakti & Rahmi, 2023) juga menggarisbawahi bahwa peran kebijakan internal dan estimasi yang digunakan dalam menentukan CKPN sangat penting dalam mempengaruhi pengelolaan laba. Dengan kemampuan untuk mengubah jumlah pencadangan, manajer dapat dengan mudah memanipulasi laporan keuangan dan mencapai hasil laba yang diinginkan, meskipun hal ini mungkin tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Loan Loss Provision* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, karena kebijakan pengelolaan CKPN memiliki potensi untuk merubah persepsi mengenai stabilitas dan risiko perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan investasi dan strategi manajerial jangka panjang.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *Loan Loss Provision* berdampak positif terhadap perataan laba, termasuk (Vikkatrisakti & Rahmi, 2023) dan (Memorita Lase, 2021) Hipotesis yang ditetapkan peneliti berdasarkan hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

H2 : *loas loss provision* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

2.4.3 Pengaruh *Board Size* terhadap perataan laba

Board Size, Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat menghambat efektivitas diskusi, karena menyampaikan pendapat dalam kelompok besar umumnya membutuhkan lebih banyak waktu, lebih sulit, dan dapat mengurangi kekompakan di antara anggota dewan direksi. Selain itu, semakin besar ukuran dewan, semakin tinggi potensi terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan serta semakin berkurang kemampuan dewan dalam melakukan analisis yang mendalam,

yang pada akhirnya dapat memunculkan berbagai permasalahan di kemudian hari. (Apandi, 2021)

Board Size merupakan jumlah personel dewan direksi dan dewan komisaris yang terdapat pada suatu perusahaan. Jika dewan direksi semakin banyak maka semakin banyak juga pengawasan yang ada. Sehingga kesempatan untuk manajer melakukan manipulasi semakin sedikit. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *Board Size* berdampak positif terhadap perataan laba, termasuk dan (Rosmita, 2021) Hipotesis yang ditetapkan peneliti berdasarkan hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

H3 : *Board Size* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba